

**AKSES ORANG RIMBA TERHADAP HUTAN SETELAH EKSPANSI
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT OLEH PT. TIDAR KERINCI AGUNG
DI SOLOK SELATAN
(STUDI: AKSES TERHADAP SUMBER DAYA MELALUI TEORI AKSES)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNP*



**Oleh:
Serly Senora
21058116**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

AKSES ORANG RIMBA TERHADAP HUTAN SETELAH EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT OLEH PT. TIDAR KERINCI AGUNG DI SOLOK SELATAN (STUDI: AKSES TERHADAP SUMBER DAYA MELALUI TEORI AKSES)

Nama : Serly Senora
NIM/TM : 21058116/2021
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 Oktober 2025

Mengetahui,
Dekan FIS UNP,



Afriva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D
NIP. 19660411 199003 1 002

Disetujui oleh,
Pembimbing,

Dr. Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 196802281 99903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Kamis, 30 Oktober 2025**

**AKSES ORANG RIMBA TERHADAP HUTAN SETELAH EKSPANSI
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT OLEH PT. TIDAR KERINCI AGUNG
DI SOLOK SELATAN
(STUDI: AKSES TERHADAP SUMBER DAYA MELALUI TEORI AKSES)**

Nama : Serly Senora
BP / NIM : 2021/21058116
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

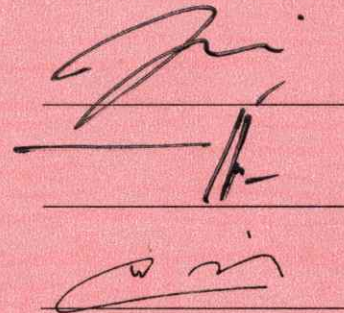
Padang, 30 Oktober 2025

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

- | | |
|------------------|--|
| 1 Ketua | : Dr. Adri Febrianto, S.Sos., M.Si |
| 2 Anggota | : Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si |
| 3 Anggota | : Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si |



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Serly Senora
NIM/TM : 21058116 /2021
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Akses Orang Rimba Terhadap Hutan Setelah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Oleh Pt. Tidar Kerinci Agung Di Solok Selatan (Studi: Akses Terhadap Sumber Daya Melalui Teori Akses)”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 30 Oktober 2025

Mengetahui,
Kepala Departemen,



Dr. Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
NIP. 198305182009122004

Saya yang menyatakan



Serly Senora
21058116

ABSTRAK

Serly Senora. 2021/21058116. Akses Orang Rimba terhadap Hutan Setelah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Oleh PT. Tidar Kerinci Agung di Solok Selatan Studi: Akses terhadap Sumber Daya melalui Teori Akses. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung telah membawa perubahan besar bagi kehidupan Orang Rimba yang selama ini sangat bergantung pada hutan untuk bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Orang Rimba mengakses hutan setelah adanya ekspansi perkebunan, menggambarkan bentuk akses formal dan informal yang mereka alami, serta menjelaskan strategi yang digunakan untuk tetap bertahan di tengah perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen pendukung, kemudian dianalisis menggunakan teori akses dari Ribot dan Peluso (2003). Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk memanfaatkan sumber daya tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan hukum, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, politik, dan hubungan kekuasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya perkebunan, Orang Rimba bebas berburu, meramu, dan tinggal di hutan. Namun, setelah hutan berubah menjadi perkebunan kelapa sawit, akses mereka menjadi terbatas dan harus mendapat izin dari perusahaan. Dalam kondisi ini, hubungan sosial antara Orang Rimba dan pekerja kebun menjadi sangat penting. Melalui hubungan baik tersebut, Orang Rimba bisa meminta izin secara informal untuk mengambil brondolan sawit, mencari hasil hutan, atau mendapatkan bantuan dari pekerja dan pihak perusahaan. Hubungan ini menunjukkan adanya bentuk saling bergantung antara keduanya, di mana Orang Rimba berusaha menyesuaikan diri agar tetap bisa hidup di wilayah yang kini dikuasai perusahaan. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa Orang Rimba tetap berusaha bertahan dengan cara membangun hubungan sosial, memanfaatkan pengetahuan lokal, dan beradaptasi dengan keadaan baru, meskipun hidup mereka berada di bawah tekanan dari perusahaan dan kebijakan negara atas hak guna usaha lahan hutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan perusahaan untuk lebih memperhatikan hak dan keberlangsungan hidup masyarakat adat serta kelestarian hutan.

Kata Kunci: Orang Rimba, akses terhadap hutan, ekspansi kelapa sawit, strategi bertahan hidup, PT. Tidar Kerinci Agung

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil alamin peneliti ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan dan juga kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dalam judul “Akses Orang Rimba terhadap Hutan Setelah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Oleh PT. Tidar Kerinci Agung di Solok Selatan Studi: Akses terhadap Sumber Daya melalui Teori Akses.”

Selanjutnya shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah akhlak manusia dari zaman jahiliah hingga kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 Departemen Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP). Dalam penelitian ini seluruh dokumen, foto, dan nama serta inisial ditampilkan atas izin informan. Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan layak yang telah diberikan semasa hidup sampai saat ini. Terima kasih telah mengusahakan apapun itu untuk penulis. Berat sekali harus melewati kerasnya kehidupan tanpa didampingi sosok

beliau, rasa iri dan rindu seringkali membuat terjatuh tetapi itu tidak mengurangi rasa bangga dan terimakasih atas kehidupan yang apa berikan. Terima kasih telah mengantarkan penulis walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa semangat dari apa.

2. Secara khusus untuk wanita terhebat Ibu Erni Gusti wanita hebat yang kini menjadi tulang punggung keluarga sekaligus menjalankan dua peran bagi anak-anaknya. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar penulis untuk tetap semangat berjuang meraih gelar sarjana. Terima kasih atas doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini.
3. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril maupun secara materil. Setiap dorongan kecil, setiap doa yang terucap, dan setiap perhatian sederhana dari kalian memiliki arti yang begitu besar bagi penuli
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, yang tidak henti-hentinya memberikan banyak arahan, bahan referensi, bimbingan dan nasehat serta dengan senang hati meluangkan waktu untuk membimbing dengan kesabaran dari awal penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Kepala Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Ibu Dr. Delmira Syafrini, S.Sos., M.A.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak AB Sarca Putera, S.Ikom., M.A yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Dosen Penguji, Bapak Dr. Eka Vidya Putra S.Sos., M.Si dan Ibu Dr. Wirdanengsih, S.Sos., M.Si yang telah memberikan saran dan masukan yang

membangun dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Semoga hal tersebut dapat menjadi acuan bagi penulis untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi.

8. Bapak dan Ibu dosen departemen Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
9. Bapak Herman staf CSR PT. TKA dan Bapak Dedek, tokoh masyarakat dan Orang Rimba yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai akses Orang Rimba terhadap hutan setelah ekspansi perkebunan kelapa sawit oleh PT. Tidar Kerinci Agung, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Alfian Yondra. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, materi, maupun waktu kepada penulis. Sudah selalu mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, menyaksikan setiap tangisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Sahabat saya, Rika Adina dan Sakinatun Nafsi, terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik, dan memberi support penulis mulai dari masa perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan Sosiologi angkatan 2021 terima kasih atas segala kebaikannya.

13. Terakhir penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri, Serly Senora. Terimakasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik.

Padang, Oktober 2025

Serly Senora

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Karangka Teoritis.....	12
B. Penelitian Relevan	15
C. Penjelasan Konseptual	16
D. Karangka Pemikiran.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
C. Pemilihan Informan Penelitian	26
D. Pengumpulan Data	26
E. Triangulasi Data	34
F. Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
B. Hasil dan Pembahasan	47
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah PT. TKA	41
Tabel 2 Sungai di Wilayah PT. TKA	43
Tabel 3 Data Pekerja PT. TKA	43
Tabel 4 Data Orang Rimba yang berada di Kawasan PT. TKA	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 2. Peta PT. Tidar Kerinci Agung.....	40
Gambar 3. Babi hutan hasil buruan Orang Rimba di PT. TKA	51
Gambar 4. Orang Rimba di PT. TKA	52
Gambar 5. Orang Rimba pergi berbelanja ke pasar di PT. TKA	53
Gambar 6. Sisa serpihan daging babi yang sudah dibersihkan	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian	82
Lampiran 2. Pedoman Penelitian	83
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	89
Lampiran 4. Glosarium	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dua tahun terakhir, industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, dengan peningkatan luas area tanam 15,93 juta hektar menjadi 16,8 juta hektar. Pada tahun 2024 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), menjadikannya salah satu landasan utama perekonomian nasional. Di Provinsi Sumatera Barat, luas area perkebunan kelapa sawit telah mencapai 379.662 hektar pada tahun 2024, meningkat signifikan dari 250.000 hektar pada sepuluh tahun terakhir (BPS Sumatera Barat, 2024). Salah satu perusahaan besar yang berada di wilayah ini adalah PT. Tidar Kerinci Agung, yang mengelola ribuan hektar lahan perkebunan di kawasan yang sebelumnya merupakan wilayah jelajah komunitas adat (Rara et al., 2018).

Sumatera adalah sebuah pulau yang didiami oleh beberapa sukubangsa, namun terdapat etnis minoritas yang sering diabaikan karena keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta kurangnya pengakuan hak-hak adat mereka oleh pemerintah, sehingga jauh dari perhatian media dan pemerintah. Akibatnya, kehidupan mereka terpinggirkan secara ekonomi, agama, sosial dan pendidikan (Komnas HAM, 2020). Mereka disebut Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Ada tiga suku kata yang populer dalam penyebutan Suku Anak Dalam. Pertama “kubu”, istilah kubu sering digunakan oleh orang Melayu berarti "primitif, jorok,

bodoh". Kedua adalah "Suku Anak Dalam", sebutan ini digunakan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial yang mengatakan bahwa Suku Anak Dalam merupakan sekelompok orang yang mundur dan tinggal. Ketiga "Orang Rimba", istilah ini digunakan oleh sebagian kecil dari kelompok mereka sendiri, arti dari sebutan ini untuk menunjukkan identitas suatu sukubangsa yang mengembangkan budaya yang tidak terpisahkan dari hutan (Jazali, 2023).

Data Global Forest Watch mencatat bahwa Provinsi Jambi mengalami kehilangan tutupan hutan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di area yang kini telah berubah menjadi area perkebunan kelapa sawit (Global Forest Watch, 2023). Akibatnya, Orang Rimba kini menghadapi hilangnya tempat hidup yang memaksa mereka terus berpindah ke hutan yang berada di kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung untuk mencari cara-cara baru bertahan di tengah tekanan struktural yang intens, seperti konflik lahan, pembatasan akses terhadap sumber daya tradisional, dan kriminalisasi atas aktivitas subsisten mereka. Sebagai komunitas adat yang selama berabad-abad bergantung pada hutan dengan aktivitas tradisional seperti berburu babi dan memanen madu, Orang Rimba yang menyebar di seluruh hutan-hutan kini berada di kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung sejak tahun 1986.

Pada awal perkebunan sawit dibuka, Orang Rimba yang berada di kawasan ini berkelompok yang terdiri dari tiga sampai lima kepala keluarga. Segalanya berubah ketika PT. Tidar Kerinci Agung mengubah kawasan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penebangan hutan yang dijadikan perkebunan kelapa

sawit ini secara langsung membatasi akses Orang Rimba terhadap sumber daya alam yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup Orang Rimba, seperti hasil hutan non-kayu, area berburu, dan tempat tinggal (Wulan & Puri, 2013).

Menurut Harmaini dkk (2022), Orang Rimba masih tergolong primitif dan hidup di kawasan hutan, dengan kehidupan yang sangat bergantung pada sumber daya alam hutan untuk bertani dan berburu. Meskipun sebagian dari mereka sudah mulai mengalami perubahan budaya, seperti mengenal uang dan sistem perdagangan, serta ada yang sudah bersekolah dan memeluk agama, konflik antara Orang Rimba dengan masyarakat sekitar akibat keberadaan kebun kelapa sawit milik masyarakat juga sering terjadi (Harmaini et al., 2022).

Orang Rimba melakukan berbagai penyesuaian terhadap hadirnya perkebunan sawit di sekitar wilayah hidup mereka. Salah satu warga menyebutkan bahwa kini ia berburu bukan hanya untuk makan, tetapi juga untuk dijual, menggambarkan adanya kecenderungan masyarakat adat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan ruang hidup sebagai bentuk respons atas tekanan eksternal (Putri et al., 2018).

Menurut Jangaman, Orang Rimba yang berada di perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung merupakan Orang Rimba yang berasal dari Bangko, menyatakan mereka hidup secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari hewan buruan. Biasanya mereka tinggal di sekitar aliran sungai Batang Kulai, sungai Batang Jujuhan, sungai Batanggane dan tempat yang banyak babi hutan. Umumnya, Orang Rimba yang berada di sekitar perkebunan PT. Tidar Kerinci Agung berburu babi untuk dijual. Meskipun

demikian, berburu babi hutan tetap menjadi kegiatan yang dilakukan oleh Orang Rimba, terutama yang tinggal di kawasan yang berbatasan langsung dengan perkebunan kelapa sawit. Dalam konteks ini, berburu babi tidak hanya berfungsi sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai bagian penting dari budaya dan tradisi mereka yang telah berlangsung turun temurun.

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beberapa anggota komunitas terpaksa mengambil brondolan kelapa sawit dari perkebunan milik perusahaan, yang sering dianggap sebagai pencurian dan menimbulkan konflik. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, kehilangan hutan sebagai ruang hidup tradisional membuat mereka semakin rentan terhadap kemiskinan, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan. Interaksi dengan masyarakat luar dan tekanan dari sistem ekonomi modern juga turut memengaruhi pola kehidupan mereka yang sebelumnya berlandaskan kearifan lokal (Vandergeest & Peluso, 2006).

Menurut Nancy Lee Peluso sebagian besar sistem pengelolaan hutan negara di Dunia Ketiga gagal mengatasi degradasi hutan atau kemiskinan pedesaan. Bahkan, beberapa sistem negara memperburuk degradasi hutan karena memperburuk kemiskinan penduduk desa yang tinggal di tepi hutan. Kemiskinan di pedesaan dan "kelaparan tanah" secara historis dikaitkan dengan "pencurian" hasil hutan atau "pendudukan liar" di lahan hutan negara atau perusahaan. Peluso (1992) menjelaskan bahwa masyarakat kehilangan kendali atas hutan bukan hanya karena perubahan alam, tetapi karena adanya kekuasaan dari negara dan perusahaan yang mengambil alih dengan cara yang

sah menurut hukum. Proses ini menggeser peran masyarakat lokal yang sebelumnya mengelola hutan. Hal serupa dialami oleh Orang Rimba, ketika hutan tempat mereka tinggal sejak lama diubah menjadi perkebunan kelapa sawit (Ribot & Peluso, 2003).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit tidak hanya berdampak negatif, seperti hilangnya akses lahan bagi masyarakat adat dan krisis keberlanjutan mata pencarian, tetapi juga memberikan beberapa dampak positif, seperti terbukanya peluang kerja dan peningkatan pendapatan daerah. Bagi komunitas adat seperti Orang Rimba, dampak negatif sering kali lebih dominan karena menyangkut aspek mendasar, yaitu kehilangan tempat hidup, sumber pangan, dan identitas budaya (Puspitasari, 2020). Dalam penelitian ini, hutan tidak hanya dimaknai sebagai kawasan ekologis yang dipenuhi pepohonan dan satwa liar, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk seluruh sistem kehidupan Orang Rimba. Bagi mereka, hutan adalah tempat tinggal, tempat mencari makan, tempat berobat, ruang pendidikan alami bagi anak-anak tetapi pandangan ini berbeda dengan pandangan negara dan perusahaan yang melihat hutan sebagai sumber daya ekonomi dan aset produksi. Setelah kawasan hutan masuk ke dalam wilayah konsesi PT. Tidar Kerinci Agung, makna hutan berubah dari ruang hidup bebas menjadi ruang terbatas yang diatur oleh kepemilikan hukum dan izin perusahaan. Perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam pola akses Orang Rimba terhadap sumber daya alam, sekaligus menggambarkan bagaimana kekuasaan dan struktur sosial memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungannya.

Teori akses oleh Ribot dan Peluso (2003) menjadi sangat relevan. Teori ini menekankan bahwa akses terhadap sumber daya tidak hanya soal kepemilikan hukum, tetapi juga kemampuan nyata untuk menggunakan dan memanfaatkannya, yang dipengaruhi oleh hubungan sosial, kekuatan politik, dan bahkan cara-cara halus yang membuat orang merasa tidak berhak. Selama berabad-abad, Orang Rimba secara tradisional memiliki akses luas terhadap hutan dan tanah sebagai sumber penghidupan utama mereka. Masuknya perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung mengakibatkan kepemilikan hutan menjadi hak formal perusahaan. Proses ini secara langsung menggeser peran masyarakat lokal yang sebelumnya mengelola hutan, membuat Orang Rimba perlahan kehilangan kemampuan untuk menggunakan hutan sebagai sumber kehidupan mereka karena pembatasan akses formal dan informal. Kondisi ini mengakibatkan Orang Rimba menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhan hidup akibat menyusutnya hutan dan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit, memaksa mereka untuk mencari strategi adaptasi mata pencarian baru. Perubahan pengelolaan kawasan hutan menjadi wilayah perkebunan kelapa sawit tidak hanya mengubah tatanan ekonomi dan lingkungan, tetapi juga mempengaruhi Orang Rimba dalam mengakses sumber daya alam. Akses terhadap hutan yang sebelumnya bebas dan berbasis adat kini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu akses formal dan akses informal.

Akses formal merupakan bentuk akses yang diatur dan diakui secara hukum atau melalui kebijakan perusahaan, seperti izin yang diberikan oleh pihak PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) untuk melakukan kegiatan tertentu di

area non-produktif, misalnya berburu, mengumpulkan hasil hutan, atau menerima bantuan sosial dari program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Melalui jalur ini, sebagian Orang Rimba masih memperoleh ruang untuk memanfaatkan sumber daya hutan meskipun secara terbatas. Namun, bentuk akses ini sepenuhnya berada di bawah pengawasan perusahaan dan dapat dihentikan kapan saja apabila dianggap melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, akses formal menunjukkan adanya keterikatan dan ketergantungan masyarakat adat terhadap kebijakan perusahaan.

Akses informal merupakan bentuk strategi adaptasi dalam mempertahankan kehidupan Orang Rimba. Aktivitas seperti memungut brondolan sawit yang jatuh di kebun perusahaan, membuka ladang kecil di pinggir hutan, atau menjual hasil hutan kepada pengepul lokal merupakan bentuk-bentuk akses informal yang dijalankan secara sembunyi-sembunyi. Praktik tersebut sering kali dipandang sebagai pelanggaran oleh perusahaan, tetapi bagi Orang Rimba merupakan satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah kehilangan hak formal atas hutan. Dalam pandangan Ribot dan Peluso (2003), bentuk akses seperti ini menunjukkan kemampuan masyarakat adat untuk tetap memperoleh manfaat dari sumber daya meskipun tanpa memiliki hak legal, melalui relasi sosial, pengetahuan lokal, serta jaringan ekonomi yang mereka bangun secara mandiri.

Kedua bentuk akses ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan antara masyarakat adat, perusahaan, dan pemerintah. Akses formal mencerminkan keterbatasan ruang gerak akibat kontrol hukum dan kebijakan

perusahaan, sedangkan akses informal menunjukkan upaya resistensi dan daya tahan masyarakat adat dalam menghadapi tekanan struktural. Oleh karena itu, hubungan antara kedua bentuk akses tersebut saling berkaitan dan menjadi gambaran bagaimana akses Orang Rimba terhadap hutan setelah adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat telah membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan ekologi masyarakat adat, termasuk komunitas nomaden Orang Rimba. Perubahan tata guna lahan, alih fungsi hutan, serta pembatasan akses terhadap sumber daya alam tradisional telah secara langsung memengaruhi pola kehidupan dan mata pencarian masyarakat lokal. Sejumlah studi sebelumnya telah mengungkapkan berbagai dampak dari ekspansi ini. Prasetijo (2018) menyoroti transformasi gaya hidup serta bentuk perlawanan diam yang dilakukan oleh Orang Rimba sebagai respon terhadap kehilangan hutan. Sementara itu, Azzahra et al. (2016) membahas dampak ekonomi dari ekspansi sawit terhadap ketahanan rumah tangga petani kecil di Jambi, dan Putri et al. (2018) meneliti strategi adaptasi sosial-ekonomi petani di Kalimantan dalam menghadapi dinamika serupa. Meskipun ketiga studi tersebut memberikan wawasan penting terkait konsekuensi sosial-ekologis dari perluasan perkebunan kelapa sawit, namun masih sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana komunitas adat nomaden seperti Orang Rimba menyusun strategi adaptasi mata pencarian mereka dalam konteks sosial dan budaya yang khas.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada strategi bertahan hidup Orang Rimba dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah perubahan drastis ruang hidup, hilangnya akses terhadap sumber daya hutan, serta tekanan modernisasi yang dibawa oleh ekspansi perkebunan sawit. Melalui pendekatan yang kontekstual dan mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai masyarakat adat, khususnya dalam memahami bentuk-bentuk adaptasi yang muncul dari interaksi antara struktur sosial tradisional dan dinamika pembangunan modern. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai “Akses Orang Rimba terhadap Hutan Setelah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Oleh PT. Tidar Kerinci Agung di Solok Selatan Studi: Akses terhadap Sumber Daya melalui Teori Akses”, khususnya bagaimana kondisi akses Orang Rimba terhadap hutan saat ini, termasuk bentuk-bentuk akses yang dapat mereka lakukan maupun yang dibatasi, mekanisme atau aturan apa saja yang mempengaruhi kelancaran maupun hambatan dalam akses tersebut; serta siapa saja pihak atau aktor yang berperan dalam mengatur, memberi izin, atau membatasi akses Orang Rimba terhadap hutan tersebut?

B. Rumusan Masalah

Orang Rimba sebagai kelompok masyarakat adat memiliki sistem nilai, norma, pola hidup, serta mata pencaharian yang sangat terkait dengan keberadaan hutan. Dalam beberapa dekade terakhir, mereka dihadapkan pada perubahan besar akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit yang masuk ke

wilayah- wilayah hidup mereka. Peralihan ini tidak hanya mengancam ruang hidup, tetapi juga memaksa Orang Rimba untuk menghadapi kondisi sosial ekologis baru yang menuntut mereka beradaptasi agar dapat mempertahankan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memfokuskan pada akses Orang Rimba terhadap hutan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit, karena akses Orang Rimba terhadap hutan dibatasi oleh adanya ekspansi perkebunan sawit, sekaligus menunjukkan kemampuan komunitas adat untuk bertahan dan beradaptasi di tengah peralihan hutan menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan batasan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan bagaimana akses Orang Rimba terhadap hutan setelah adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mengungkap:

1. Mendeskripsikan akses yang memungkinkan atau menghalangi Orang terhadap hutan.
2. Menggambarkan akses formal dan informal Orang Rimba dalam mempertahankan akses ke hutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik melalui hubungan antara masyarakat adat, pola mata pencaharian tradisional dan perubahan lingkungan akibat sektor perkebunan kelapa sawit, serta memberikan gambaran tentang adaptasi budaya Orang Rimba dalam mempertahankan tradisi mereka, seperti berburu babi di tengah modernisasi yang dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai panduan untuk membuat kebijakan yang lebih adil bagi Orang Rimba. Membantu membentuk sikap menghargai keberadaan Orang Rimba sebagai entitas lokal serta dapat menambah wawasan bagi pembaca agar lebih terbuka terhadap keberagaman

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit oleh PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) telah mengubah secara drastis pola akses Orang Rimba terhadap hutan yang selama ini menjadi ruang hidup dan sumber penghidupan mereka. Akses bebas yang dahulu dimiliki untuk berburu, meramu, dan bermukim kini berubah menjadi terbatas dan bergantung pada izin perusahaan. Ditengah kehilangan hak formal atas hutan, Orang Rimba tidak sepenuhnya kehilangan kemampuan untuk bertahan. Mereka justru menunjukkan kemampuan adaptif melalui dua bentuk utama akses, yaitu:

1. Akses formal, yaitu akses yang diperoleh melalui kebijakan perusahaan seperti izin terbatas untuk berburu atau menerima bantuan dari program tanggung jawab sosial (CSR). Bentuk ini mencerminkan ketergantungan dan kontrol perusahaan terhadap ruang gerak Orang Rimba.
2. Akses informal, yaitu strategi bertahan yang dijalankan tanpa izin resmi seperti mengambil brondolan sawit, membuka ladang kecil di tepi hutan, dan menjual hasil hutan secara sembunyi-sembunyi. Aktivitas ini dianggap ilegal oleh perusahaan, tetapi bagi mereka tidak, karena mereka hanya memanfaatkan sumber daya yang ada, aktivitas ini menjadi satu-satunya cara bagi Orang Rimba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Orang Rimba mampu mempertahankan hubungan dengan hutan melalui modal sosial, budaya, dan pengetahuan lokal.

Mereka membangun jaringan sosial dengan pekerja kebun dan masyarakat sekitar, memanfaatkan pengetahuan adat tentang hutan, serta menjadikan identitas sebagai masyarakat adat sebagai alat legitimasi moral dalam bernegosiasi dengan pihak luar.

Temuan baru (novelti) dari penelitian ini adalah bahwa akses terhadap sumber daya alam tidak hanya ditentukan oleh hak hukum atau kepemilikan lahan, tetapi juga oleh relasi sosial, kekuasaan, dan kemampuan adaptasi komunitas adat dalam menghadapi tekanan struktural. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana Orang Rimba mampu mempertahankan eksistensinya melalui mekanisme sosial dan kultural yang fleksibel di tengah perubahan besar akibat ekspansi Perkebunan kelapa sawit.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menjelaskan bahwa perluasan kebun kelapa sawit oleh PT. Tidar Kerinci Agung telah memengaruhi cara Orang Rimba mengakses hutan, mengubah kondisi sosial ekonomi mereka, serta membuat mereka harus mencari cara baru untuk bertahan hidup di tengah ruang yang semakin sempit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, perusahaan, dan lembaga sosial untuk membuat kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada masyarakat adat, terutama dalam menjaga hak dan ruang hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya tentang cara masyarakat adat beradaptasi dan bertahan di wilayah perkebunan lain di Sumatera. Penelitian berikutnya diharapkan bisa menggali lebih dalam tentang pengaruh kebijakan, hubungan sosial, dan faktor ekonomi terhadap

kehidupan Orang Rimba, agar semakin memperkaya pemahaman tentang hubungan antara masyarakat adat, perusahaan, dan negara dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- adawiyah, A., Aditya, R., Rizky, M., & Ridlo, S. (N.D.). *Resilience Of Smallholder Palm Oil Farmers In Sidomulyo Village , South Sumatra*. 9182.
- Adi Prasetyo. (2017). Living Without The Forest: Adaptive Strategy Of Orang Rimba. *Senri Ethnological Studies*, 95, 255–278.
- Akhir, T., Tou, H. J., Teknik, J., Wilayah, P., & Kota, D. A. N. (2018). Oleh : Rara Ayu Rati Kumala Dewi Pembimbing I Pembimbing II : Wenny Widya Wahyudi , Sp , M. Si.
- Daulay, A. (2013). Dinamika Pemanfaatan Hutan Oleh Suku Anak Dalam Bathin IX Di Dusun Senami Kabupaten Batanghari. *Jurnal Bina Praja*, 05(01), 35–42. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.35-42>
- Fatmasari, R., Darma, R., Salman, D., & Musa, Y. (2018). Landscape Ecological Changes And Livelihood Dilemma Of The Rural Household Around The Oil Palm Plantation. *International Journal On Advanced Science, Engineering And Information Technology*, 8(6), 2702–2708. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.8.6.7257>
- Harmaini, H., Chandra, F., Kusaimah, K., & Susanti, J. (2022). Kehidupan Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Adil*, 4(2), 63–76. <https://adil.stihypm.ac.id/index.php/ojs/article/view/88%0ahttps://adil.stihypm.ac.id/index.php/ojs/article/download/88/74>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayah, N., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2021). *Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan*.
- Jazali, M. (2023). *Perekonomian Suku Anak Dalam (Studi Pada Desa Lubuk Jering Kec . Air Hitam Kab . 3(3)*, 94–110.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.
- Mulandari. (2024). *Long-Term Socio-Economic Projections For Indigenous Communities In Indonesian Palm Oil Landscapes" (Cifor-Icraf, 2024)*.
- Pandjaitan, N. K., Fatimah, A., & Ary, H. D. (2016). Perempuan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 25–35.
- Peluso, N. L. (2023). Rich Forests, Poor People: Resource Control And Resistance In Java. In *Rich Forests, Poor People: Resource Control And Resistance In Java*. <https://doi.org/10.2307/3351093>
- Prasetyo, A. (2018). Memahami Hubungan Orang Ruimba Dan Waris-Jenang Dalam Konteks Teori Praktek. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.1-10>
- Putri, E. I. K., Dharmawan, A. H., Amalia, R., & Pandjaitan, N. K. (2018). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Dan Ekologi Rumahtangga Petani Di Daerah Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Dua Desa Kalimantan Tengah). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 105–111.

- Rahmania Asyifah, S., & Risiko Faristiana, A. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 25–35. <https://doi.org/10.55542/Juspa.V5i2.645>
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A Theory Of Access. *Rural Sociology*, 68(2), 153–181. <https://doi.org/10.1111/J.1549-0831.2003.Tb00133.X>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulandata. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rustam Effendi Lubis, Agus Widanarko, S. (2011). *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia, 2011
- Sarnoto, A. Z., & Yusuf, M. (2018). *Issn: 2301-8836 Ahmad Zain Sarnoto, M. Yusuf*. 7(1), 1–11.
- Setyabudi, M. N. P. (2021). Agama Dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (Sad) Jambi. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(2), 147–166. [Http://jmi.Ipsk.Lipi.Go.Id](http://jmi.ipk.lipi.go.id)
- Spradley, J. P. (2007). *Buku Klasik Yang Menjelaskan Langkah-Langkah Penelitian Etnografi Dan Cara Memahami Makna Budaya Dari Perspektif Partisipan (Emic Perspective)*. (Tiara Waca).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Alfabeta).
- Syahza, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit *. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.23917/Jep.V12i2.200>
- Vandergeest, P., & Peluso, N. L. (2006). Empires Of Forestry: Professional Forestry And State Power In Southeast Asia, Part 2. *Environment And History*, 12(4), 359–393. <https://doi.org/10.3197/096734006779093640>
- Wulan Pujiriyani, D., & Puri, W. H. (2013). Suku Anak Dalam Batin 9 Dan Konflik Seribu Hektar Lahan Sawit Asiatic Persada 1. *Bhumi*, 37(12), 122–141.
- Yunita, P. Y. (2019). *Dampak Pembangunan Terhadap Perubahan Mata Pencapaian Masyarakat Pesisir Dan Sekitar Kecamatan Pulomerak*. 3, 1–16.
- АХИНОВ, Г., АХИНОВ, Г., МЫСЛЯЕВА, И., & МЫСЛЯЕВА, И. (2018). Economics Of The Public Sector. In *Economics Of The Public Sector*. https://doi.org/10.12737/textbook_5a7db7c026e742.59112535